

KEMAMPUAN MEMBACA ANAK USIA DINI DENGAN MEDIA MOVING FLASHCARD DI TAMAN KANAK-KANAK DARUL FALAH LUBUK BUAYA PADANG

Yulsyofriend

Universitas Negeri Padang

Email: yulsyofriend@fip.unp.ac.id

ABSTRAK

Kemampuan membaca anak di Taman Kanak-kanak Darul Falah Lubuk Buaya Padang, belum berkembang dengan optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar Pengaruh Media *Moving Flashcard* terhadap Kemampuan Membaca Anak di Taman Kanak-kanak Darul Falah Lubuk Buaya Padang. Populasi penelitian adalah seluruh anak Taman Kanak-kanak Darul Falah Lubuk Buaya Padang, dan teknik pengambilan sampelnya menggunakan cluster sampling, yaitu kelas B3 dan kelas B4 masing-masingnya berjumlah 12 orang anak. Jenis penelitian ini menggunakan Pendekatan Kuantitatif yang berbentuk kuasi eksperimen. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, berupa pernyataan sebanyak 5 butir pernyataan dan alat pengumpul data menggunakan lembaran pernyataan. Kemudian data diolah dengan uji perbedaan (t-test) Berdasarkan analisis data, diperoleh rata-rata hasil tes kelas eksperimen yang menggunakan Media *Moving Flashcard* lebih tinggi (87,5) dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan Media Kartu Baca (78,75). Berdasarkan hasil perhitungan t-test diperoleh bahwa t_{hitung} (2,6569) lebih besar dari t_{tabel} (2,074). Maka dapat disimpulkan bahwa Media *Moving Flashcard* berpengaruh terhadap Kemampuan Membaca Anak di Taman Kanak-kanak Darul Falah Lubuk Buaya Padang.

Kata Kunci : *Moving Flashcard*; Kemampuan Membaca Anak.

ABSTRACT

Children reading ability in Darul Falah Kindergarten Padang Lubuk Buaya Padang, has not been developed optimally. This study aims to find out how much the Influence of Moving Flashcard Media on Children's Reading Abilities at Darul Falah Kindergarten. The research population was all children of Darul Falah Kindergarten, and sampling technique using cluster sampling, that is B3 class and B4 class were 12 children. This type of research uses Quantitative Approach in quasi-experimental form. The data collection technique uses the test, in the form of a statement of 5 statements and the data collector tool using a statement sheet. Then the data was processed by difference test (t-test) Based on data analysis, the average experimental test result using Moving Flashcard Media was higher (87.5) than the control class using Read Cards Media only (78.75). Based on the results of the t-test calculation obtained that t_{count} (2,6569) is greater than the t_{table} (2,074). It can be concluded that Media Moving Flashcard affects the Children's Reading Capabilities at Darul Falah Kindergarten.

Keywords: *Moving Flashcard*; Children's Reading Capabilities.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha yang disengaja dan terencana untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan

hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai warga negara/masyarakat dengan cara memilih isi (materi), strategi kegiatan, dan teknik penilaian yang sesuai. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik

Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional; Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Hal ini bertujuan untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan lain yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa juga negara.

Pendidikan dipandang sebagai segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan juga sepanjang hayat (*Long Life Education*). Pendidikan dipandang sebagai pengalaman yang berlangsung dalam segala lingkungan artinya pendidikan ada dalam segala bentuk lingkungan hidup, baik yang khusus diciptakan untuk kepentingan pendidikan maupun lingkungan yang sudah ada dengan sendirinya. Sedangkan pendidikan berlangsung sepanjang hayat artinya pendidikan berlangsung seumur hidup dalam setiap saat; Mulai dari manusia lahir hingga akhir hayat.

Pendidikan yang bermula dari manusia lahir memiliki makna bahwa pendidikan dimulai sejak anak usia dini. Pendidikan yang dimulai sejak usia dini menjadi peletak dasar untuk melanjutkan jenjang kependidikan selanjutnya sebab pada masa inilah terjadinya masa-masa emas (*Golden Age*). Pada usia ini terdapat periode-periode optimal dalam perkembangan anak yang

memberikan kesempatan yang lebih memungkinkan bagi anak untuk terjadinya perubahan signifikan dalam berbagai aspek perkembangan mulai dari fisik motorik hingga bahasa.

Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur formal yang menyediakan program bagi anak umur 4 sampai 6 tahun yang bertujuan membantu mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral, agama, sosial, emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik motorik dan seni untuk setiap memasuki pendidikannya selanjutnya. Proses kemampuan belajar anak Taman Kanak-kanak sebaiknya tidak dilakukan dengan pendekatan formal, karena, hal ini dikhawatirkan akan membuat anak jenuh dan tertekan. Bermain merupakan hal yang bisa kita lakukan untuk memberi stimulus pada anak, dan merupakan aspek terpenting dalam kehidupan anak serta cara yang paling efektif untuk menurunkan stres pada anak, dan penting untuk kesejahteraan mental dan emosional anak.

Menurut Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002 Bab 2 bahwa anak mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang, bermain, beristirahat, berekreasi, serta belajar. Disebutkan secara jelas dalam Undang-Undang Perlindungan Anak tersebut bahwa belajar adalah hak anak, bukan kewajiban. Orang tua dan pemerintah wajib menyediakan sarana dan prasarana

pendidikan untuk anak dalam rangka program belajar. Karena belajar adalah hak, maka belajar harus menyenangkan, kondusif, dan memungkinkan anak menjadi termotivasi dan antusias. Sehingga memaksa anak untuk belajar hingga anak merasa tertekan atau membiarkan anak tidak mendapat pendidikan yang layak adalah tindakan kekerasan.

Seorang ahli bahasa menyatakan bahwa kemampuan berbahasa secara alami dimiliki oleh setiap manusia. Anak secara naluriah memiliki cetak biru untuk mampu menciptakan sendiri struktur mentalnya secara spontan. Anak mampu berbahasa karena secara alami otak anak memiliki potensi untuk berbahasa. Anak juga mampu menciptakan bentuk gramatika secara alami. Kemampuan ini didapat anak ketika mendengar orang lain berbicara. Secara alami anak menangkap sistem aturan tersebut dan mulai memahami kalimat-kalimat yang didengar. Pada saat anak memahami sistem aturan tersebut maka pada saat itu pula anak mampu menciptakan kalimat-kalimat baru dengan sistem aturan yang sama. Kegiatan ini kemudian dituangkan dalam bentuk aktivitas membaca.

Membaca merupakan pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang telah dimiliki. Membaca bukan

hanya sekedar melafalkan huruf-huruf atau kata demi kata, namun lebih dari itu membaca merupakan proses mengkonstruksi yang melibatkan banyak hal, baik aktivitas fisik, berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif.

Membaca pada tingkat awal dapat diberikan kepada anak di Taman Kanak-kanak. Hal ini tergantung pada kesiapan membaca seseorang. Waktu yang paling tepat untuk belajar membaca adalah saat anak-anak belajar di Taman Kanak-kanak. Adapun alasannya adalah pada masa ini rasa ingin tahu anak berkembang sehingga anak banyak melontarkan pertanyaan-pertanyaan. Mereka juga lebih siap menerima hal-hal yang dilihatnya disekolah. Disamping itu keterikatan anak pada sesuatu yang konkret semakin berkurang, dan sebaliknya kemampuan mereka berkembang menjadi lebih abstrak. Untuk itulah, anak sudah dapat dilibatkan pada simbol-simbol.

Karena masa anak-anak adalah masa bermain, oleh sebab itu, kegiatan pendidikan di Taman Kanak-kanak diberikan melalui belajar sambil bermain dan bermain seraya belajar. Dalam mengembangkan kemampuan membaca anak, banyak sekali permainan atau kegiatan yang dapat mendukung perkembangan bahasa anak. Salah satu kegiatan yang dapat membantu dalam proses perkembangan bahasa tersebut adalah melalui penggunaan media.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Taman Kanak-kanak Darul Falah Lubuk Buaya, Padang. Peneliti menemukan bahwa kemampuan membaca anak di Taman Kanak-kanak tersebut masih belum berkembang secara optimal. Hal ini ditunjukkan dari permasalahan kemampuan membaca anak yang ditemukan antara lain: terdapat beberapa anak yang masih kesulitan dalam membedakan huruf sehingga percaya diri serta motivasi anak ketika diajak untuk melafalkan huruf meskipun didampingi oleh guru menjadi rendah.

Permasalahan kemampuan membaca anak yang ditemukan di Taman Kanak-kanak pada saat peneliti berdasarkan analisis awal adalah disebabkan oleh: 1) Kurangnya alat pendukung dalam memotivasi anak untuk berlatih membaca; 2) Minimnya variasi dalam penggunaan media pembelajaran; 3) Dalam meningkatkan kemampuan membaca seringkali anak masih diajarkan dengan menggunakan metode konvensional seperti menggunakan bantuan buku latihan membaca. Kadang metode konvensional dan gaya kegiatan belajar yang masih klasikal mengakibatkan anak mudah bosan serta mudah mengeluh sehingga membuat kemampuan anak dalam membaca belum mencapai titik optimal.

Mengajarkan membaca kepada anak memang bukanlah persoalan mudah. Tetapi jika membaca diajarkan dengan cara

“dipaksakan” justru dapat berakibat buruk pada perkembangan anak. Anak akan takut membaca akibat merasa tertekan saat belajar membaca. Oleh karena itu untuk mengembangkan kemampuan membaca diperlukan media yang bervariasi untuk menarik anak sehingga termotivasi dalam mengembangkan kemampuan membaca. Salah satunya yaitu dengan menggunakan Media *Moving Flashcard*.

Media *Moving Flashcard* adalah sebuah media kartu bergambar yang digantungkan pada papan persegi berukuran 50 x 40 cm agar dapat ditukar-pindahkan penggunaannya dalam membantu mengembangkan kemampuan membaca pada anak. Pemanfaatan Media *Moving Flashcard* merupakan salah satu cara merangsang anak untuk mengikuti kegiatan berlatih membaca dengan cara asyik juga menyenangkan. Kenyataan bahwa banyak peserta didik yang belum memiliki semangat dan antusias dalam kegiatan berlatih membaca ini disebabkan oleh kurangnya inovasi penggunaan media pembelajaran dalam mengajarkan anak untuk berlatih membaca sehingga dapat menarik minat anak.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Media *Moving Flashcard* terhadap Kemampuan Membaca Anak-anak di Taman Kanak-kanak Darul Falah Lubuk Buaya Padang.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang diteliti maka bentuk penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis kuasi eksperimen (eksperimen semu). Populasi dalam penelitian ini adalah Anak-anak di Taman Kanak-kanak Darul Falah Lubuk Buaya Padang yang beralamat di Jalan Adinegoro, Lubuk Buaya Padang.

Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *cluster sampling*. Sampel ini digunakan apabila populasi cukup besar, sehingga perlu dibuat beberapa kelas, atau kelompok. Dengan demikian, dalam sampel ini unit analisisnya bukan individu tetapi kelompok atau kelas yang terdiri atas sejumlah individu. Berdasarkan cara di atas, maka kelas yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah kelas B3 dan B4 yang masing-masing kelas berjumlah 12 orang anak. Instrumen ini menggunakan format ceklis untuk penilaiannya. Dalam kurikulum 2013 PAUD kriteria/tolak ukur penilaian di PAUD terdiri dari : Berkembang Sangat Baik diberi skor 4 (BSB), Berkembang Sesuai Harapan diberi skor 3 (BSH), Mulai Berkembang diberi skor 2 (MB) , Belum Berkembang diberi skor 1 (BB).

Validitas menurut Arikunto (2010:211) adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang

valid berarti memiliki validitas rendah.

Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud.

Kemudian menurut Arikunto (2010:221) Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu. Reliabilitas artinya dapat dipercaya jadi dapat diandalkan.

Sejalan dengan hal tersebut Siregar (2014:87) menyatakan Reliabilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama pula. Dalam pandangan kuantitatif, suatu data dinyatakan *reliable* apabila dua data atau lebih dalam obyek yang sama menghasilkan data yang sama. Pengujian Reliabilitas Instrumen dilakukan dengan Rumus *Alpha*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah membandingkan perbedaan dari dua

rata-rata nilai, sehingga dilakukan dengan uji t (*t-test*). Sebelum melakukan uji t (*t-test*), terlebih dahulu peneliti akan melakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah sampel berdistribusi normal atau tidak.

HASIL

Untuk dapat menarik kesimpulan dari hasil penelitian, dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji t. Sebelum melakukan uji t terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas terhadap hasil penelitian.

Berdasarkan uji normalitas kelas eksperimen dan kelas control diperoleh harga L_0 dan L_t pada taraf nyata 0,05 untuk $N = 12$ seperti table berikut:

Tabel 1. Hasil Perhitungan Pengujian Liliefors *Pre-test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelompok	N	A	L_0	L_t	Keterangan
Eksperimen	12	0,05	0,1923	0,242	Normal
Kontrol	12	0,05	0,1786	0,242	Normal

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa kelas eksperimen nilai L_{hitung} 0,1923 lebih kecil dari L_{tabel} 0,242 untuk α 0,05. Dengan demikian nilai kelas eksperimen berasal dari data yang berdistribusi normal. Untuk kelas kontrol diperoleh L_{hitung} 0,1786 lebih kecil dari L_{tabel} 0,242 untuk α 0,05. Ini berarti bahwa data kelas kontrol juga berasal dari data yang berdistribusi normal.

Pengujian persyaratan yang kedua adalah pengujian homogenitas dengan menggunakan uji *Barlett*. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah data berasal dari kelas yang homogen, antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ berarti data berasal dari kelas yang homogen.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Syafril (2010:208) bahwa: “Jika hasil perhitungan dari χ^2_{hitung} lebih kecil dari χ^2_{tabel} berarti bahwa data berasal dari kelas yang homogen, sebaliknya jika χ^2_{hitung} lebih besar daripada χ^2_{tabel} maka kelas tersebut tidak homogen “.

Hasil perhitungan diperoleh χ^2_{hitung} sebesar 2,267 seperti yang di tuliskan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Perhitungan Uji Homogenitas *Pre-test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	A	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen	0,05	2,267	3,841	Homogen
Kontrol				

Dari Tabel 2 terlihat bahwa χ^2_{hitung} kelas eksperimen dan kelas kontrol lebih besar dari χ^2_{tabel} ($\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$), berarti kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varians yang homogen.

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas, diketahui bahwa kedua kelas sampel berdistribusi normal dan mempunyai varians homogen. Maka dapat

dilanjutkan dengan pengujian hipotesis dengan menggunakan teknik t-tes.

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Berikut ini akan digambarkan pengolahan data dengan t-test:

Tabel 3. Hasil Perhitungan *Pre-test* Pengujian dengan *t-test*

Kelompok	N	Hasil Rata-rata	t_{hitung}	t_{tabel} α 0,05	Keputusan
Eksperimen	12	68,33	1,892	2,074	Terima H_0
Kontrol	12	63,75			

Dilihat pada tabel 3 di atas dengan dk $(N_1-1) + (N_2-1) = 22$. Dalam tabel df untuk taraf nyata $\alpha = 0,05$ (5%) didapat harga $t_{tabel} = 2,074$, jadi t_{hitung} lebih kecil dari pada t_{tabel} ($1,892 < 2,074$). Maka dapat dikatakan bahwa hipotesis H_a ditolak atau **H_0 diterima**. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* (kemampuan awal) anak di kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam mengembangkan kemampuan membaca anak.

Data *post test* penelitian kelas eksperimen dan kelas kontrol diolah untuk menentukan uji normalitas. Pada uji normalitas ini digunakan uji *Liliefors* seperti yang dikemukakan pada teknik analisis data. Analisis normalitas pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Berdasarkan uji normalitas kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh harga L_0 dan L_t pada taraf

nyata 0,05 untuk $N = 12$ seperti pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Perhitungan Pengujian *Liliefors Post-test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelompok	N	A	L_0	L_t	Keterangan
Eksperimen	12	0,05	0,1722	0,242	Normal
Kontrol	12	0,05	0,2157	0,242	Normal

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa kelas eksperimen nilai L_{hitung} 0,1722 lebih kecil dari L_{tabel} **0,242** untuk $\alpha = 0,05$. Dengan demikian nilai kelas eksperimen berasal dari data yang berdistribusi normal. Untuk kelompok kontrol diperoleh L_{hitung} 0,2157 lebih kecil dari L_{tabel} **0,242** untuk $\alpha = 0,05$. Ini berarti bahwa data kelas kontrol berasal dari data yang berdistribusi normal.

Pengujian persyaratan yang kedua adalah pengujian homogenitas dengan menggunakan uji *Barlett*. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah data berasal dari kelas yang homogen, antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Jika chi kuadrat $hitung < chi$ kuadrat $tabel$ berarti data berasal dari kelas yang homogen.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Syafril (2010 : 208) bahwa :“Jika hasil perhitungan dari χ^2_{hitung} lebih kecil dari χ^2_{tabel} berarti bahwa data berasal dari kelas yang homogen, sebaliknya jika χ^2_{hitung} lebih besar daripada χ^2_{tabel} maka kelas tersebut tidak homogen “.

Hasil perhitungan diperoleh χ^2_{hitung} sebesar 0,794 seperti yang di tuliskan dalam tabel berikut :

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas *Post-test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelompok	A	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen	0,05	0,794	3,841	Homogen
Kontrol				

Dari Tabel 5 terlihat bahwa χ^2_{hitung} kelas eksperimen dan kelas kontrol lebih kecil dari χ^2_{tabel} ($\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$), berarti kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varians yang homogen.

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas, diketahui bahwa kedua kelas sampel berdistribusi normal dan mempunyai varians homogen. Maka dapat dilanjutkan dengan pengujian hipotesis dengan menggunakan teknik t-test.

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Berikut ini akan digambarkan pengolahan data dengan t-test:

Tabel 6. Hasil Perhitungan *Post-test* Pengujian dengan *t-test*

Kelompok	N	Hasil Rata-rata	t _{hitung}	t _{tabel} α 0,05	Keputusan
Eksperimen	15	87,5	2,6595	2,074	Tolak H_0
Kontrol	15	78,75			

Dilihat pada tabel di atas dengan dk $(N_1-1) + (N_2-1) = 22$. Dalam tabel df untuk taraf nyata α 0,05 didapat harga t_{tabel} **2,074**, jadi t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} (**2,6595 > 2,048**). Maka dapat dikatakan bahwa hipotesis **H_a diterima** atau **H_0 ditolak**. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran melalui penggunaan Media *Moving Flashcard* terhadap kemampuan membaca anak di kelas B3 Taman Kanak-kanak Darul Falah Lubuk Buaya Padang.

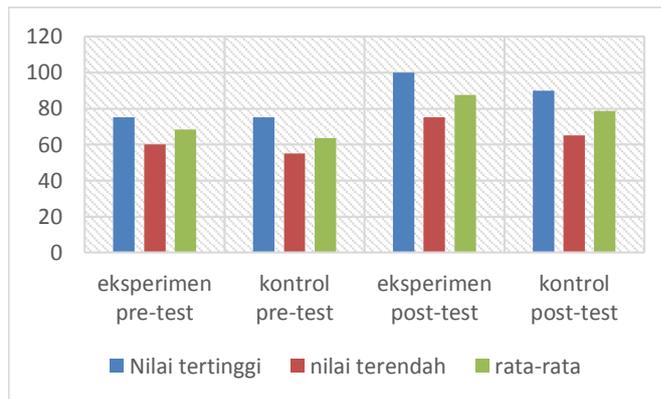
Setelah dilakukan perhitungan nilai *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen dan kontrol maka selanjutnya akan dilakukan perbandingan antara nilai *pre-test* dan nilai *post-test*, yang tujuannya untuk melihat apakah ada perbedaan nilai *post-test* dan nilai *pre-test* anak.

Perbandingan hasil perhitungan nilai *pre-test* dan nilai *post-test*. Pada *pre-test* nilai tertinggi yang diperoleh anak kelas eksperimen yaitu 75 dan nilai terendah 60, dengan rata-rata 68,33 sedangkan pada kelas kontrol nilai tertinggi yang diperoleh anak yaitu 75 dan nilai terendah 55 dengan rata-rata 63,73. Pada *post-test* nilai tertinggi yang diperoleh anak kelas eksperimen yaitu 100 dan nilai terendah 75 dengan rata-rata 87,5 sedangkan pada kelas kontrol *post-test* nilai tertinggi yang diperoleh anak yaitu 90 dan nilai terendah 65 dengan rata-rata 78,75.

Perbandingan hasil perhitungan nilai *pre-test* dan *post test* terlihat pada nilai tertinggi dan nilai terendah yang diperoleh anak dan terlihat pada rata-rata kelas

eksperimen dan kelas kontrol pada *post-test* dimana pada *post-test* rata-rata menjadi lebih efektif dari rata-rata *pre-test* setelah dilakukan *treatment*.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik 1.



Grafik 1. Data Perbandingan Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Kemampuan Membaca Anak di Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan bahwa t_{hitung} sebesar 2,6595 dibandingkan dengan α 0,05 ($t_{tabel} = 2,074$) dengan derajat kebebasan $dk (N_1-1+N_2-1) = 22$. Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $2,6595 > 2,074$, maka dapat dikatakan bahwa hipotesis H_a diterima dan H_0 ditolak. H_a diterima dan H_0 ditolak dikarenakan anak lebih antusias melakukan kegiatan membaca menggunakan Media *Moving Flashcard* dibandingkan dengan menggunakan Kartu Baca. Jadi, terdapat pengaruh yang signifikan dari Penggunaan Media *Moving Flashcard* terhadap kemampuan membaca anak di Taman Kanak-kanak Darul Falah Lubuk Buaya Padang..

Sesuai dengan apa yang diungkapkan para pakar bahwa dunia anak adalah dunia bermain. Bermain terungkap dalam berbagai bentuk bila anak-anak sedang beraktivitas. Bermain bagi anak mutlak diperlukan untuk mengembangkan daya cipta, imajinasi, perasaan, kemauan, motivasi, dalam suasana riang gembira. Bermain merupakan suatu kegiatan yang melekat pada dunia anak. Bermain adalah kodrat anak.

Sejalan dengan itu, Solehuddin dalam Suryana (2013:139) menyatakan bahwa pada intinya, bermain dapat dipandang sebagai suatu kegiatan yang bersifat *volunteer*, spontan, terfokus pada proses, memberi ganjaran secara instrinsik, menyenangkan dan fleksibel.

Menurut Yulsyofriend (2013:47) membaca merupakan kesatuan kegiatan terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan.

Menurut Ali (2010: 89) media pembelajaran diartikan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (message), merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar mengajar. Media sebagai teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi antara guru dan murid dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah.

Pada saat penelitian terlihat perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terkait dengan keantusiasan anak dalam pembelajaran, pada kelompok eksperimen yang menggunakan *Media Moving Flashcard* anak antusias untuk melakukan kegiatan. Bahkan setelah pembelajaran selesai, banyak anak yang ingin belajar membaca menggunakan media tersebut.

Sedangkan pada kelompok kontrol yang melakukan aktifitas membaca menggunakan kartu baca. Pada kegiatan ini anak kurang antusias untuk melakukan kegiatan. Rata-rata anak tidak mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru dan enggan untuk mengikuti kelas. Hal ini

disebabkan karena anak-anak kurang tertarik dengan kegiatan yang dilakukan. Sehingga menunjukkan bahwa penggunaan *Media Moving Flashcard* lebih berpengaruh terhadap kemampuan membaca anak.

Jadi, hasil kemampuan membaca anak di kelompok eksperimen lebih berkembang dari pada kemampuan anak di kelompok kontrol, dapat dilihat dari rata-rata nilai anak kelompok eksperimen yang lebih tinggi dari pada kelompok kontrol. Maka dapat disimpulkan bahwa *Media Moving Flashcard* berpengaruh terhadap pengembangan kemampuan membaca anak di Taman Kanak-kanak Darul Falah.

SIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan di Taman Kanak-kanak Darul Falah Lubuk Buaya Padang pada Pengaruh penggunaan *Media Moving Flashcard* terhadap kemampuan membaca anak di Kelas Eksperimen (B3) lebih tinggi dibandingkan dengan anak di Kelas Kontrol (B4) yang hanya menggunakan Media Kartu Baca yaitu dengan jumlah sampel 12 orang anak di Kelas Eksperimen dan 12 orang anak di Kelas Kontrol.

Pada Uji Hipotesis dipeoleh hasil $t_{hitung} > t_{table}$ dimana $2,6595 > 2,074$ yang dibuktikan dengan taraf signifikan $\alpha 0,05$ dan $dk = 22$ ini berarti **ha diterima** dan h_0 ditolak, dalam arti kata bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil penggunaan *Media Moving*

Flashcard terhadap Kemampuan Membaca Anak di di Kelas B3 Taman Kanak-kanak Darul Falah Lubuk Buaya Padang. Maka dapat disimpulkan bahwa *Media Moving Flashcard* terbukti berpengaruh terhadap Kemampuan Membaca Anak di Taman Kanak-kanak Darul Falah Lubuk Buaya Padang.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, M. 2010. Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan. Bandung : Pustaka Cendikia Utama
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryana, Dadan. 2013. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Padang: UNP Press.
- Syafril. 2010. *Statistika*. Padang: Sukabina Press.
- Undang-Undang (UU) *Sistem Pendidikan Nasional* No. 20 Tahun 2003.
- Yulsofriend. 2013. *Permainan Membaca dan Menulis Anak Usia Dini*. Padang: Sukabina Press.